

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keempat keterampilan tersebut memegang peranan yang penting dalam berbagai kesempatan, terutama menulis. Keterampilan ini bersifat produktif dan ekspresif karena menuntut seseorang untuk mampu menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan. Tulisan tersebut harus saling berkaitan untuk membentuk satu kesatuan karangan yang utuh dan sistematis. Selain itu, diperlukan juga kecermatan dalam berargumen sehingga ide dan gagasan dapat terbentuk dengan baik.

Menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa kelas X. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang saat ini berlaku di Indonesia, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu standar kompetensi pelajaran Bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa adalah mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam bentuk cerpen, yang kemudian dijabarkan ke dalam kompetensi dasar, menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjalani Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) terjadi kesenjangan di lapangan. Banyak siswa kesulitan dalam menuangkan ide ke dalam bentuk cerpen. Mereka memang senang ketika membaca cerpen, tetapi ketika ditugaskan untuk menulis, siswa tidak mampu mengembangkan ide atau gagasan yang mereka miliki dengan baik.

Karena ketika menulis cerpen, kebanyakan siswa masih seperti menulis pengalaman biasa, belum memperhatikan unsur-unsur pembentuk cerpen dengan baik.

Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan Nurhayati (2007 : 149) kepada tiga siswa SMP N 1 Palembang. Siswa sebenarnya senang membaca cerpen karena jalan ceritanya menarik dan mengandung amanat yang berguna bagi kehidupan. Akan tetapi ketika ditanyakan apakah mereka senang menulis cerpen, jawaban yang diperoleh berbeda dengan jawaban membaca cerpen. Mereka enggan menulis cerpen karena mereka sulit mengungkapkan ide demi ide. Mereka takut tidak dapat membuat cerpen karena sulit mengembangkan alur ke dalam rangkaian cerita yang baik.

Ketidakmampuan siswa menulis cerpen kemudian diungkapkan oleh Nurhayati yang mengemukakan bahwa hasil tes menulis cerpen yang dilakukan pada tanggal 1 Agustus 2006 menunjukkan bahwa dari 35 siswa SMP N 1 Palembang, tidak seorang pun yang memperoleh nilai 75 atau lebih. Cerpen yang dibuat siswa sangat lemah dalam semua aspek penilaian yang telah ditentukan.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Andri dkk (2012:325) yang mengemukakan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 16 Padang masih rendah terlihat dari nilai mereka yang tidak mencapai SKBM (Standar Kelulusan Belajar Mengajar). Hal ini terlihat dari hasil karangan cerpen siswa yang terkesan asal-asalan dan belum memperhatikan unsur pembangun cerpen dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 16 Padang pada tanggal 29 Februari 2012, diidentifikasi beberapa permasalahan yang terkait kemampuan mengapresiasi dan keterampilan menulis cerpen. Pertama, pemilihan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran kurang tepat. Dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan teknik ceramah dan penugasan. Kedua, penggunaan bahan ajar tentang cerpen kurang bervariasi.

Selain itu menurut Agus Nuryatin (2008:12) dalam Jurnal Hiski, diketahui bahwa masalah utama yang datangnya dari pihak siswa adalah motivasi para siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen rendah. Rendahnya motivasi para siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen disebabkan oleh beberapa hal yang terkait, yakni (1) merasa tidak berbakat, (2) merasa tidak baik oleh guru dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Menulis cerpen memang tidak semudah yang kita bayangkan. Segala sesuatunya harus terencana dengan sempurna. Sesuai dengan pendapat Zaidan dalam Kusmayadi (2009 : 7) yang mengatakan bahwa cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang isinya merupakan kisah pendek yang mengandung kesan tunggal. Beranjak dari teori tersebut maka diperlukan kecermatan untuk menciptakan sebuah cerita yang berkesan tunggal sehingga tidak terlalu membuat orang lain merasa pusing ketika membaca.

Namun, kemampuan menulis cerpen bukanlah kemampuan yang semata-mata karena bakat. Kemampuan menulis cerpen dapat dilatih dan dipelajari. Apabila seseorang dengan tekun berlatih menulis cerpen maka akan dapat

menghasilkan cerpen yang baik. Sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menghasilkan cerpen yang baik asalkan memiliki niat untuk berlatih.

Selain itu, alasan yang menyatakan bahwa menulis cerpen tersebut sangat sulit sehingga menyebabkan nilai siswa menjadi rendah menurut penulis dapat ditangani dengan memberikan sebuah strategi yang baru dan menarik. Dengan demikian diharapkan akan membuat siswa juga tertarik untuk menulis cerpen. Hal-hal tersebut melatarbelakangi penulis untuk menerapkan solusi yang akan mampu meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa tersebut. Solusi yang dimaksudkan adalah pembelajaran Peta Konsep.

Dalam penelitian ini peta konsep dibuat oleh penulis kemudian peta konsep tersebut dicobakan di dalam kelas untuk digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Peta konsep dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang cerpen. Pengetahuan mengenai cerpen tersebut kemudian digunakan oleh siswa sebagai dasar dalam menulis cerpen. Peta konsep ini berisi konsep-konsep tentang cerpen, mulai dari ciri-ciri, sampai pada unsur-unsur suatu cerpen. Peta konsep disajikan dalam bentuk gambar dua dimensi. Masing-masing konsep yang disajikan digambarkan dengan bobot yang tidak sama. Peta konsep disusun secara hierarki, konsep yang lebih inklusif diletakkan di puncak peta, semakin ke bawah konsep-konsep diurutkan menjadi konsep yang kurang inklusif (Trianto, 2010: 159). Dengan demikian penulis hendak menerapkan strategi ini di SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam untuk meningkatkan kemampuan siswa tersebut dalam menulis cerpen.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, identifikasi masalah dalam penelitian yang terdapat disekitar judul ini antara lain:

1. kemampuan siswa dalam menulis cerpen masih rendah;
2. siswa kesulitan mengembangkan ide cerita dalam menulis cerpen;
3. minat belajar siswa dalam menulis cerpen masih rendah;
4. pemilihan metode pembelajaran oleh guru yang kurang tepat; dan
5. pengaruh pembelajaran peta konsep terhadap kemampuan siswa menulis cerpen.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah serta keterbatasan penulis untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang terdapat dalam identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Pembelajaran Peta Konsep Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen oleh Siswa Kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2013/2014.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam sebelum menggunakan pembelajaran peta konsep ?

2. Bagaimana kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam dengan menggunakan pembelajaran peta konsep?
3. Apakah pembelajaran peta konsep berpengaruh terhadap kemampuan siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam dalam menulis cerpen?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam sebelum menggunakan pembelajaran peta konsep;
2. untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen oleh siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam dengan menggunakan pembelajaran peta konsep; dan
4. untuk mengetahui apakah pembelajaran peta konsep berpengaruh digunakan terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA RK Serdang Murni Lubuk Pakam Tahun Pembelajaran 2013/2014.

F. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. sebagai masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia khususnya untuk mempertimbangkan pembelajaran peta konsep dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis cerpen;
2. sebagai penambah wawasan bagi pembaca tentang permasalahan yang diteliti; dan
3. sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada permasalahan yang sama atau berkaitan dengan permasalahan yang ditelitinya.